

Manajemen Komunikasi Stigma pada Perempuan Lajang

Pricilla Pascadeany Frelians, RA Vita Astuti¹

Politeknik Tonggak Equator
Jl. Fatimah No.1-2, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78243
Email: ra.vita@uajy.ac.id

DOI: 10.24002/jik.v21i1.8790

Submitted: February 2024

Reviewed: April 2024

Accepted: April 2024

Abstract: *The patriarchal and collective culture necessitates women to marry at a certain age, or else they face various stigmas. Women need strategies to deal with these stigmas. This study aims to uncover the Stigma Management Communication (SMC) among single adult women, including their backgrounds and strategies in dealing with stigma. This research is qualitative research with multiple-case study method. Data was collected through interviews with women over 25 years old who currently have a job. Based on Meisenbach's concept of SMC, the results show that SMC is performed differently, such as ignoring, accepting, or confirming according to their individual situations.*

Keywords: *communication management, spinster, stigma*

Abstrak: *Budaya patriarki dan budaya kolektif membuat perempuan harus menikah di usia tertentu, jika tidak, perempuan akan menghadapi berbagai stigma. Perempuan perlu strategi dalam menghadapi stigma. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Stigma Management Communication (SMC) pada kelompok perempuan lajang dewasa dari latar belakang dan strategi dalam menghadapi stigma. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus multi kasus. Pengumpulan data melalui wawancara dengan perempuan yang bekerja dan berusia di atas 25 tahun. Berdasarkan konsep SMC Meisenbach, hasil penelitian menunjukkan bahwa SMC dilakukan dengan cara yang berbeda, seperti: mengabaikan, menerima, dan menegaskan sesuai dengan situasi yang dialami oleh masing-masing informan.*

Kata Kunci: *manajemen komunikasi, perempuan dewasa lajang, stigma*

Stigmatisasi terbentuk bila ada kekuasaan yang tidak seimbang sehingga menimbulkan ketidaktahuan dan kesalahpahaman (Kawahe, Lamadirisi, & Salem, 2021, h. 118). Dua pola budaya dominan di Indonesia, yaitu budaya patriarki dan kolektif, sangat memengaruhi perjalanan kehidupan masyarakat dan kegiatan sosialnya terutama pada perempuan. Sistem dalam budaya patriarki membuat laki-laki mempunyai kuasa dan dominasi lebih daripada perempuan sehingga terjadi

pembagian peran yang kaku antara laki-laki pada ranah publik dan perempuan di ranah domestik (Wahdiniwaty & Rustam, 2019, h. 1). Peran domestik ini mewajibkan perempuan untuk menikah, mengurus rumah, dan mengasuh anak. Di sisi lain, pola masyarakat kolektif membuat keinginan mayoritas lebih diutamakan daripada keinginan individu (Samovar, Porter, & McDaniel, 2017, h. 223). Budaya patriarki dan kolektif yang kuat di Indonesia membuat tingginya ketidaksetaraan gender

¹ Corresponding author

terhadap perempuan, terutama hak-hak individunya, salah satunya adalah keputusan untuk menikah. Perempuan yang tidak menikah pada waktu umumnya atau masih lajang di usia dewasa dianggap berbeda, dinilai tidak wajar, dan melanggar norma budaya masyarakat. Stigma pada perempuan terbentuk dalam dua pola budaya ini karena pengaturan konsep gender yang keras serta pengontrolan nilai dan pola pikir yang kaku.

Status perempuan lajang dewasa sering dipertanyakan secara negatif yang biasanya disebut stigma. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023) memaparkan bahwa stigma merupakan ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Secara tradisional, stigma didefinisikan sebagai tanda mendiskreditkan identitas pada seseorang dengan status moral yang dipertanyakan (Goffman, 1963, h. 1). Stigma juga merupakan keyakinan negatif yang dimiliki seseorang untuk mendasari ketidakadilan yang dimiliki sekelompok orang tentang sesuatu (Meriam-Webster, 2019). Pelabelan (*labeling*), prasangka, stereotipe, diskriminasi, dan pengucilan merupakan jenis-jenis stigma yang kerap kali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Frelians & Perbawaningsih, 2020, h. 186). Stigma yang meliputi *labeling*, prasangka, stereotipe, diskriminasi, dan pengucilan merupakan ciri negatif yang melekat pada individu karena pengaruh lingkungannya.

Ketidakwajaran perempuan lajang dewasa dianggap mempunyai kekurangan moral. Studi pada penelitian terdahulu

menunjukkan tantangan perempuan lajang ini di berbagai konteks dan jenis status sosial masyarakat, misalnya pada perempuan bekerja (Yusof & Mustafar, 2017, h. 117), dari sisi psikologis (D.W.S., 2018, h. 28), representasi pada karya sastra (Intan & Machdalena, 2021, h. 145), dan dari sisi suku (Nurhikmah, Taibe, & Zubair, 2022, h. 95). Stigma yang terus-menerus dan berlebihan bisa menjadi penyakit mental dan harus diberantas (Pratiwi & Perdana, 2019, h. 191).

Penelitian tentang stigma oleh Yusof dan Mustafar (2017, h. 117) menunjukkan bahwa stigma para wanita lajang yang telah melewati usia pernikahan dan berkariir berasal dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk golongan profesional. Namun, penelitian tersebut menemukan bahwa tidak semua wanita yang menjadi informan merasa sedih dengan takdir mereka yang lajang, meski sudah lewat usia. Stigma yang ada di lingkungan sekitar tidak terlalu menjadi hambatan dalam keseharian subjek, bahkan di balik stigma negatif mengenai wanita dewasa lajang, terdapat pula dukungan sosial untuk tetap mempertahankan status lajang. Penelitian di bidang psikologi lain yang dilakukan oleh Nurhikmah, Taibe dan Zubair (2022, h. 95) pada suku Bugis menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis pada informan tidak nampak memiliki perbedaan yang jauh. Di bidang kesehatan, penelitian Giawa, Siregar, dan Vita (2022, h. 1) mengungkap bahwa stigma dapat memengaruhi tingkat kualitas hidup pasien yang terinfeksi HIV, memengaruhi psikologi, mental, kepercayaan diri serta karier pasien Orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

Penelitian tentang pengalaman komunikasi mahasiswi bercadar dalam menghadapi stigma masyarakat menunjukkan bahwa dalam mengatasi stigma masyarakat mahasiswi bercadar melakukan lima bentuk penyelesaian yaitu: memberikan penjelasan, membiarkan masyarakat, melepas cadar di tempat tertentu, mengganti cadar dengan masker, dan membuktikan dengan berakhlak baik (Risti, Hadisiwi, & Prihandini, 2022, h. 221). Tantangan memiliki status yang berbeda dan tidak wajar bahkan dianggap stigma yang mengakibatkan pemaknaan dan konsekuensi yang beragam dari kelompok perempuan lajang dewasa ini tentang pernikahan. Andu (2019) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa 80 persen narasumber perempuan lajang dewasa di Kota Makasar memaknai pernikahan bukan hal yang harus diburu-buru serta darurat harus dilakukan. Selain itu, 70 persen informan menunda pernikahan karena ketakutan pada Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), perceraian, salah pilih pasangan, ketidakstabilan keuangan, dan ketidaksetiaan. Fenomena ini ditemukan oleh Intan dan Machdalena (2021, h. 145) dalam sebuah karya sastra berjudul *90 Hari Mencari Cinta* karya Ken Terate. Penelitian mereka soal representasi stigma perempuan lajang pada pemain protagonis perempuan membuktikan bahwa mitos terkait stigma mengenai kelajangan tidak benar dan perempuan memutuskan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Penelitian terdahulu tentang stigma telah dilakukan melalui berbagai

pendekatan dengan objek yang beragam. Kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada analisis yang dilakukan terkait stigma yang ada di kehidupan sosial. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah melihat strategi manajemen komunikasi stigma yang digunakan para wanita lajang. Posisi perempuan di budaya patriarki dan kolektif yang tidak bisa bebas mengungkapkan pendapat dan perasaannya memerlukan kajian tentang cara mereka menghadapi stigma yang dihadapi di setiap konteks masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap manajemen komunikasi stigma pada kelompok perempuan lajang dewasa dari latar belakang dan strategi untuk menghadapi stigma tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Melalui jenis ini, peneliti bisa mengeksplorasi makna dan memahaminya berdasarkan narasi individu atau sekelompok orang tentang isu sosial tertentu (Creswell & Creswell, 2018, h. 254). Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengungkap tentang kehidupan sekelompok masyarakat, tingkah laku, maupun fenomena sosial tertentu. Jenis penelitian ini bisa membantu menemukan dan memaknai fenomena yang kadang sulit dipahami di permukaan. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus untuk mengeksplorasi kasus manajemen stigma secara mendalam dan lengkap dengan menggunakan pengumpulan data berupa wawancara berdasarkan kurun waktu yang

sudah ditentukan (Creswell & Creswell, 2018, h. 257).

Penelitian ini melihat secara khusus manajemen komunikasi stigma pada informan yang merupakan perempuan lajang, aktif bekerja, dan berusia lebih dari 25 tahun. Penelitian ini termasuk dalam studi kasus dengan *multiple cases* karena meninjau keunikan setiap informan yang memiliki latar belakang dan situasi yang berbeda. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling* yang mempunyai tujuan khusus untuk memenuhi persyaratan tertentu (Neuman, 2014, h. 273). Wawancara dilakukan melalui *platform online zoom meeting* dan direkam atas sepengetahuan informan. Panduan wawancara sesuai teori manajemen komunikasi stigma oleh Meisenbach (2010, h. 268) dan digunakan untuk melakukan wawancara mendalam. Teknik analisis data dilakukan melalui prosedur pengumpulan data dengan wawancara, mentranskrip, dan mereduksi data sesuai kata kunci, konsep, dan pertanyaan, kemudian dipilah sesuai kategori teori manajemen komunikasi stigma.

HASIL

Informan dalam penelitian ini berada pada rentang usia yang beragam dan berdomisili di Kalimantan, Jawa, dan Singapura.

Tabel 1 menunjukkan bahwa informan berada pada rentang usia 27-45 tahun. Para informan memiliki profesi yang cukup beragam yaitu sebagai wirausaha, pengacara, dan dosen. Informan berdomisili di daerah maupun negara yang berbeda-beda, seperti Yogyakarta, Pontianak, Salatiga, dan Singapura. Lucy yang berdomisili di Yogyakarta meneruskan usaha keluarganya dan belum memiliki pasangan. Mabel, saat wawancara, berprofesi sebagai pengacara di Pontianak dan juga belum memiliki pasangan. Sama halnya dengan Ema, seorang dosen di Salatiga, juga belum memiliki pasangan. Irene dan Sarah yang merupakan dosen di Singapura dan Yogyakarta telah memiliki pasangan, namun belum menikah. Meskipun berstatus lajang, para informan memaparkan bahwa ada keinginan untuk menikah. Namun demikian, ada beberapa hal yang membuat mereka tetap melajang, antara lain belum adanya perencanaan, belum menjadi prioritas saat ini, dan berpasrah diri.

Para informan yang merupakan perempuan bekerja dengan usia yang telah melebihi 25 tahun kerap mendapat aneka stigma yang dilontarkan secara langsung terkait dengan status lajangnya. Adapun stigma yang kerap kali didapatkan terlihat dalam Tabel 2. Stigma yang pernah diterima

Tabel 1 Identitas Informan

Nama Alias	Usia	Pekerjaan	Domisili
Lucy	27	Wirausaha	Yogyakarta
Mabel	29	Pengacara	Pontianak
Sarah	31	Dosen Hukum	Yogyakarta
Irene	42	Dosen Bahasa Indonesia	Singapura
Ema	45	Dosen Akuntansi	Salatiga

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 2 Stigma yang Diterima Informan

Informan	Fisik	Sosial	Moral	Penghinaan
Lucy	<i>Nggak rapi</i> <i>Nggak pernah</i> Dandan	<i>Nggak</i> kesepian? Teman lain sudah punya anak Kasar <i>ngomongnya</i>	Terlalu pilih Terlalu pilih Terlalu pilih	<i>Kok nggak laku-</i> laku? <i>Jombi</i> Perawan tua.
Mabel	Menikah di atas usia 30 tahun susah punya anak <i>loh</i> . Orang tuanya sudah keburu tua, anakmu masih kecil.	Masalahnya apa? Cewek anak pertama, harapan orang tua. Cowok takut Cowok segan Galak.	Terlalu keras Terlalu pintar Terlalu pilih Standar terlalu tinggi	
Sarah	-	Sudah kerja, kurang apalagi? Usia 30 tahun seharusnya punya anak usia 5 tahun Pasangan takut	Karakter keras	Tidak berani melangkah Makin idealis Pasangan harus profesor <i>dong</i> Tidak ada yang bisa menaklukkan.
Irene	-	Apa tidak punya teman cowok? Jangan sekolah terus	Harus nikah Harus punya anak	Pikirkan masa depan. Kamu <i>nggak</i> usaha
Ema	-	<i>Disalahin</i> duduknya di mobil. Orang laki takut Sekolah terlalu tinggi.	Kamu <i>sih milih- milih</i> Terlalu mandiri	

Sumber: Data Primer (2022)

oleh kelima informan terkait dengan status lajangnya dapat diklasifikasikan ke dalam kategori fisik, sosial, moral, dan penghinaan. Stigma yang tergolong fisik merupakan stigma-stigma yang berkaitan dengan kondisi fisik atau biologis informan. Contohnya adalah pernyataan seperti *nggak rapi* (Lucy) dan *menikah di atas usia 30 tahun susah punya anak loh* (Mabel). ‘Perempuan harus tampak cantik atau rapi’ dan ‘harus melahirkan anak’ adalah pola pikir dan nilai yang secara kaku diterapkan sebagai peran perempuan sehingga membentuk stigma.

Stigma yang tergolong pada kategori sosial mengacu pada stigma yang berkaitan dengan relasi informan dengan orang lain dan masyarakat. Contohnya adalah pernyataan seperti *jangan sekolah terus* (Irene) dan *sudah kerja, kurang apalagi?* (Sarah). Stigma yang tergolong dalam kategori moral mengacu pada stigma yang bersinggungan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Contohnya adalah pernyataan seperti *terlalu pilih* (Lucy, Mabel) dan *terlalu mandiri* (Ema). Stigma yang termasuk pada kategori penghinaan merupakan stigma yang ditujukan untuk

mendiskreditkan informan. Contohnya adalah pernyataan seperti *pikirkan masa depan* (Irene) dan *perawan tua* (Lucy). Berdasarkan data yang dipaparkan dalam Tabel 2, dapat dilihat bahwa informan paling banyak mendapatkan stigma pada kategori sosial. Sementara itu, stigma yang paling sedikit dipaparkan kepada informan dalam penelitian ini adalah stigma-stigma yang berkaitan dengan fisik informan.

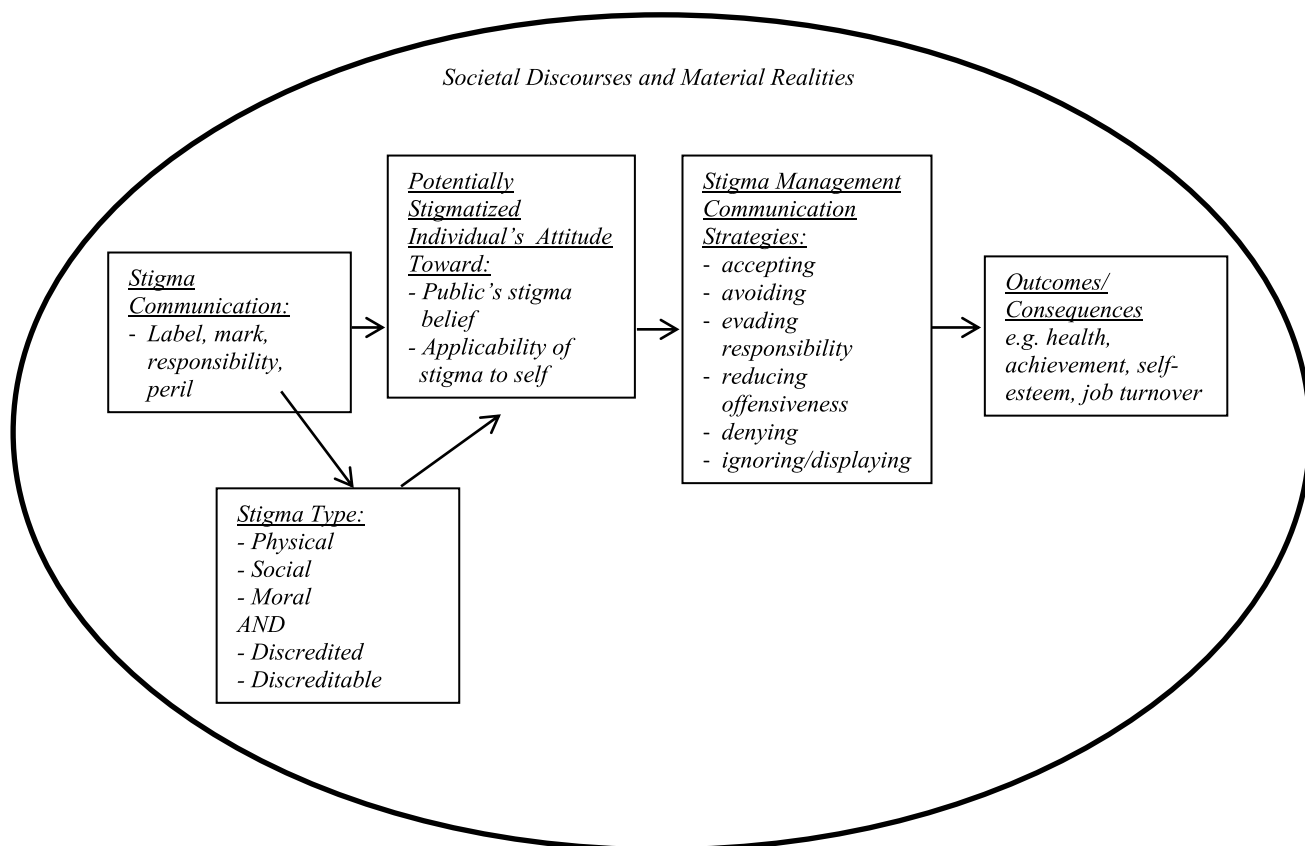
Stigma yang diterima oleh para informan disampaikan oleh keluarga jauh, rekan, dan bahkan orang asing yang tidak terlalu memiliki kedekatan dengan para informan. Beberapa di antaranya melontarkan stigma tersebut sebagai basa-basi untuk memulai percakapan, lelucon, atau candaan, namun beberapa lainnya menanyakan secara serius tentang stigma tersebut kepada para informan. Penyampaian stigma tersebut paling sering diterima secara langsung atau tatap muka saat berjumpa dengan keluarga besar, melayani konsumen, kegiatan rohani, rapat lingkungan, ataupun berjumpa rekan kerja. Meskipun selama pandemi penerimaan stigma jarang dirasakan oleh para informan, beberapa juga menerima stigma di media sosial personal milik informan melalui pesan langsung, bahkan tidak disertakan dalam grup karena berstatus lajang dan perempuan.

Meisenbach (2010, h. 268) merumuskan model manajemen komunikasi stigma yang meliputi *stigma communication*, *stigma type*, *potentially stigmatized individual's attitude toward*, *stigma management communication strategies*, dan *outcomes/consequences*. *Stigma communication* mengacu kepada stigma yang diberikan kepada para informan

berupa pemberian label, tanda, tanggung jawab ataupun bahaya. *Stigma type* mengacu pada stigma yang diberikan terkait dengan fisik, sosial, dan moral. *Potentially stigmatized individual's attitude toward* meliputi kepercayaan terhadap stigma publik dan mengaplikasikan stigma pada diri sendiri. Menurut Meisenbach (2022), *stigma management communication strategies* mencakup tindakan menerima, menghindari, mengelak, bertanggung jawab, mengurangi kekasaran, menyangkal, mengabaikan, atau menampilkan stigma yang diberikan. Sementara itu, *outcomes/consequences* mengacu pada hasil dari strategi yang dipilih terhadap aspek kesehatan, pencapaian, harga diri, pekerjaan, dan pergantian.

Kelima informan mengalami tiga jenis tipe stigma, yaitu stigma fisik, moral, dan sosial (Meisenbach, 2010, h. 277). Stigma fisik mengarah penilaian pada penampilan dalam bentuk baju serta hal dandan. Stigma moral lebih didasarkan pada persepsi pemberi stigma sesuai opini publik dan pendapat individu. Opini publik diberikan ketika informan dinilai dari sikap, perilaku, dan pendidikan akhir. Informan dinilai memiliki sikap dan tindakan terlalu pemilih dan mandiri.

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas informan mendapatkan komunikasi stigma terkait sosial dan moral. Para informan memaparkan bahwa mereka tidak merasa dirugikan dengan stigma yang diterima. Pandangan para informan terkait dengan stigma yang ada di kalangan publik terhadap perempuan lajang cukup beragam. Stigma yang beredar pun tidak memengaruhi para



Gambar 1 Model Manajemen Komunikasi Stigma

Sumber: Meisenbach (2010, h. 277)

informan dalam memandang dirinya atau membuat mereka memandang rendah diri sendiri. Sebaliknya, para informan menjadi lebih berfokus pada diri sendiri dan mengembangkan diri menjadi lebih baik. Beberapa stigma yang diterima informan dibalas dengan melontarkan kembali lelucon serta menjelaskan kepada pemberi stigma alasan para informan memilih

lajang. Hal tersebut bergantung pada reaksi pemberi stigma kepada para informan.

Tabel 3 menunjukkan strategi yang digunakan para informan terkait dengan stigma yang diberikan. Meisenbach (2010, h. 277) menyatakan bahwa ada tujuh strategi manajemen komunikasi stigma, yaitu menerima, menghindari, memanipulasi, mengurangi sakit hati, menyangkal,

Tabel 3 Strategi Manajemen Komunikasi Stigma

Strategi	Lucy	Mabel	Sarah	Irene	Ema
Menerima	✓		✓	✓	✓
Menghindari			✓	✓	
Memanipulasi			✓	✓	
Mengurangi sakit hati			✓		
Menyangkal	✓		✓		
Mengabaikan	✓	✓	✓	✓	✓
Menegaskan	✓		✓		✓

Sumber: Data Primer (2022)

mengabaikan, dan menegaskan. Beberapa strategi yang banyak dilakukan oleh para informan yaitu mengabaikan, menerima, dan menegaskan. Para informan memilih untuk tidak mempedulikan stigma yang dipaparkan oleh pemberi stigma, menerima, dan mempertegas dengan memberikan penjelasan kepada para pemberi stigma. Strategi yang dilakukan oleh seluruh informan adalah mengabaikan stigma yang dipaparkan baik oleh keluarga, rekan, maupun orang asing. Strategi yang paling jarang dilakukan oleh informan adalah mengurangi sakit hati.

Setiap individu memiliki pola-pola dalam berkomunikasi termasuk dalam menghadapi pemberi stigma. Ada empat pola strategi manajemen komunikasi stigma, yaitu penerima, penantang, penantang tersembunyi, dan beradaptasi. Tabel di bawah ini memaparkan pola strategi manajemen komunikasi stigma dari para informan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa para informan menggunakan beragam pola dalam menghadapi stigma yang dipaparkan oleh pemberi stigma. Pola penerima hingga pola beradaptasi menjadi bagian dari proses komunikasi informan dalam menghadapi stigma. Pola penerima mengacu kepada sikap menerima atau memaklumi stigma yang dipaparkan. Pernyataan seperti *doain aja* (Sarah, Irene) atau lewat melempar *jokes* (Mabel, Irene) menjadi wujud dari pola penerima. Pola penantang dan penantang tersembunyi mengacu kepada sikap menentang atau tidak menerima stigma yang dipaparkan.

Pola penantang secara terang-terangan menunjukkan bahwa seseorang tidak menerima stigma tersebut di hadapan pemberi stigma, sedangkan penantang terselubung lebih mengacu kepada sikap di mana informan mengacuhkan atau mengabaikan stigma yang dipaparkan dan dengan sadar tidak menerima stigma tersebut untuk diri sendiri. Berdebat ataupun memaparkan fakta perihal pernikahan menjadi wujud dari pola penantang ataupun penantang tersembunyi yang dilakukan oleh para informan. Pola beradaptasi menjadi pola yang kerap kali dilakukan para informan di mana informan tidak menerima, tidak menantang, dan beradaptasi dengan situasi dan pemberi stigma. Perubahan sikap hingga tidak peduli menjadi wujud dari pola beradaptasi yang dilakukan oleh para informan. Keempat pola ini digunakan dalam menghadapi stigma terkait status lajang para informan. Pola yang diterapkan oleh informan bergantung pada pihak yang memberi stigma dan situasi saat pemberian stigma.

Dampak terkait strategi yang diterapkan oleh para informan pada aspek kesehatan yaitu para informan merasa lebih sehat secara mental dan fisik serta lebih memedulikan diri untuk diri sendiri. Hal ini disebabkan oleh strategi yang dipilih menjauhkan informan dari *insecure* dan *overthinking*, mental yang kuat pun menjauhkan kesehatan fisik informan dari sakit yang muncul terkait dengan kondisi mental seperti *gerd* ataupun susah fokus kerja. Pada aspek karier, *outcome* yang dihasilkan dari strategi manajemen komunikasi stigma tidak berdampak buruk terhadap karier para informan. Status para

Tabel 4 Pola Strategi Manajemen Komunikasi Stigma

	Penerima	Penantang	Penantang Tersembunyi	Beradaptasi
Lucy	Hanya <i>basa-basi</i> , jadi maklum, tidak emosi Merawat diri Menyetujui menanyakan tips.	Ajak debat: terus kenapa?	Sadar juga kadang yang <i>ngomong</i> kehidupan keluarganya <i>nggak bener</i> banget. Ganti topik.	Diajak bercanda saja Cuek
Mabel	Mengubah pola pikir sendiri Mencoba memilah <i>Dark jokes</i> : jodohku lagi wamil.	Debat untuk beberapa orang	Karena om tante dari generasi atas mungkin tidak <i>update</i> perkembangan zaman.	<i>Ngumpulin</i> duit dulu. Stigma itu pikiran mereka saja.
Sarah	Bila ada yang tanya kapan, dijawab doakan saja.	Berdebat: Adakah aturannya? Undang-undangnya ada? Di Alkitab ada? Lain kali <i>basa-basinya</i> bisa diganti, atau <i>nggak usah</i> ngobrol. Anak Pakde sendiri bercerai. Tidak usah tanya-tanya, urus saja anaknya, Pakde. Saya memang belum menikah, terus mau apa?	Menghindar Yang bertanya pernikahan anak-anaknya bermasalah.	Bisa menghadapi karena terbiasa.
Irene	Kapan? Aku jawab kapan-kapan <i>Doain</i> aja Dapat syukurlah, <i>enggak ya</i> sudah Bercanda, bilang menikah tahun depan, kalau belum <i>ya</i> putus	<i>Kenapa</i> mesti <i>explaining myself to you</i> . Nikah <i>depends not only me</i> . <i>Something that I cannot control</i> .	Tante yang suka <i>kepo</i> , anaknya nikah muda tapi <i>abusive</i> . Ada yang nikah tua, tapi sukses nikahnya. <i>Ngomongin</i> yang lain mengganti topik. Tidak peduli.	Dulu <i>sebel</i> , lama di Singapura jadi cuek. Dulu <i>diem aja</i> , sakit hati. Mereka maksudnya baik.
Ema	Sampai tahap sudah menerima apapun keputusan Tuhan, lewat masa harus menikah. <i>Easy going</i> , beli <i>mangga</i> saja <i>milih</i> .	Jangan maksa dan jangan menghakimi.	Menurut saya itu pilihan. Saya hidup bukan dari stigma itu.	Dengan teman dekat pria, saya juga harus dekat dengan istrinya/keluarganya. Hidup hidupku, susah juga aku yang <i>ngerasain</i> . Tidak peduli

Sumber: Data Primer (2022)

Tabel 5 Dampak Strategi Manajemen Komunikasi Stigma

	Kesehatan	Kepercayaan diri	Karier
Lucy	Lebih ke kritik penampilan dan kesehatan. <i>Jomblo</i> jangan dekil.	Justru mau kasih <i>liat, jomblo</i> tapi tidak depresi, <i>loyo</i> , lusuh. Tidak ada yang bisa dijatuhkan dari aku.	Aman
Mabel	Kesehatan mental baik-baik saja. Tidak membuat <i>overthinking</i>	Tidak <i>insecure</i> Tidak rendah diri Tidak terancam Tidak takut bertemu keluarga	Aman
Sarah	Dulu kena mental, psikis, takut ketemu orang, sakit lambung, sekarang <i>oke</i>	Dulu tidak <i>pede</i> , sekarang sudah bisa menerima	
Irene	Lebih <i>oke</i>	Dulu <i>diem aja</i> , sekarang <i>oke</i>	Lebih berani membela diri, kalau dimanfaatkan.
Ema	Dulu kesehatan jiwa lalu kena fisiknya, sekarang lebih baik	Persentase <i>melow</i> -nya menurun	Tidak tergantung orang lain

Sumber: Data Primer (2022)

informan yang lajang menjadikan informan tidak memiliki hambatan dalam menjalani karier dan dapat dengan cepat mengambil keputusan sesuai yang diinginkan. Sementara itu, pada aspek kepercayaan diri, meskipun terkadang stigma membuat informan merasa kurang percaya diri, namun tetap para informan tidak mengalami kendala dan mengambil tindakan untuk meningkatkan rasa percaya diri.

PEMBAHASAN

Strategi Manajemen Komunikasi Stigma

Kelajangan mencerminkan lebih banyak karakteristik daripada sekadar tidak menikah. Kelajangan bisa dipilih secara bebas atau tidak disengaja, serta bertahan lama atau sementara dalam bentuk beberapa kategori (Stein dalam Benokraitis, 2015, h. 244). Berdasarkan data penelitian, Lucy dan Mabel tidak punya pasangan dan

masuk dalam kategori lajang sementara, serta menempatkan prioritas pernikahan lebih rendah daripada karier. Istilah yang dipakai oleh Lucy yakni *tidak buru-buru*, sedangkan Mabel memakai istilah *banyak prioritas yang harus dikejar*. Saat wawancara berlangsung, Sarah dan Indri sedang menjalin hubungan, namun belum tahu waktu menikah sehingga kategori mereka sama dengan Lucy dan Mabel. Ema termasuk dalam kategori lajang stabil yang tidak disengaja dan menerima status lajangnya sebagai permanen. Hal ini seperti yang disampaikan Ema dalam pernyataan, *saya sampai tahap menerima apapun keputusan Tuhan, sudah lewat masa harus menikah*. Penerimaan ini terutama karena sudah mengalami kegagalan pernikahan ketika usia 30 dan 40 tahun.

Jenis komunikasi stigma yang paling sering didapat informan adalah label perawan

tua yang disampaikan secara langsung dan jelas (Tabel 2). Label selanjutnya adalah penyebab (Meisenbach, 2010, h. 268) dari pernyataan perawan tua tersebut yaitu dianggap kasar, terlalu pintar, pemilih, terlalu mandiri, dan takut melangkah. Hasil label dan penyebabnya mengakibatkan pernyataan stigma dengan jenis tanggung jawab (Meisenbach, 2010, h. 268).

Tipe stigma fisik sangat berhubungan dengan label perawan tua ketika muncul pernyataan kalau keluar harus rapi dan berdandan. Pernyataan ini bisa berarti dengan usia yang sudah terlambat perlu usaha penambahan kecantikan atau penampilan supaya laku atau menarik. Informan bertanggung jawab pada penampilannya karena usia sudah bertambah dan ketertarikan lawan jenis dianggap berkurang. Informan juga perlu memperbaiki moral karena dianggap bertindak kasar dan mempunyai standar di atas rata-rata, serta diharapkan menurunkan standar mereka.

Posisi urutan anak menunjukkan stigma tanggung jawab di sisi moral. Informan yang merupakan anak pertama membawa beban harus menikah dan menjadi harapan keluarga. Tanggung jawab usia pun memiliki beban harus punya anak dengan asumsi harus melakukan pernikahan lebih dahulu. Perempuan bertanggung jawab untuk meneruskan keluarga dengan peran sebagai ibu yang melahirkan anak.

Jenis stigma tanggung jawab juga memengaruhi tindakan penerimaan akibat dalam bentuk perlakuan sosial dari masyarakat. Perlakuan sosial ini berupa tanda atau tindakan nonverbal, contohnya perlakuan

outgroup (O'Shay-Wallace, 2019, h. 465). Salah satu perlakuan nonverbal yang diterima dari informan adalah tidak diajak berkumpul dengan para perempuan lain yang sudah punya pasangan karena status yang berbeda. Salah satu informan juga mendapat perlakuan nonverbal saat mengikuti pertemuan, yaitu perlakuan khusus dalam mendapatkan tempat duduk. Informan tidak bisa dengan bebas memilih tempat duduk karena sudah diatur oleh pengundang. Ketika bepergian bersama naik mobil, informan ditempatkan di sebelah sopir, bukan di kursi penumpang yang berjumlah banyak dan berjenis kelamin yang berbeda.

Menurut pemberi stigma, label fisik, moral, dan sosial ini harus diperbaiki dengan sikap yang bertanggung jawab. Tuntutan yang diharapkan pemberi stigma adalah: (1) usaha informan untuk menikah dengan cara menarik perhatian lawan jenis dalam bentuk perbaikan fisik dan moral (Lucy); dan (2) memenuhi takdir perempuan yang meneruskan generasi dengan melahirkan anak (Mabel).

Dari tiga jenis penerimaan yakni, label, tanggung jawab, dan perlakuan, semua informan mengalami ketidaknyamanan. Ketidaknyamanan ini terjadi ketika sebagai perempuan yang tidak menikah dan tidak akan punya anak dianggap sebagai stigma yang negatif oleh masyarakat sekitar mereka (Silverio & Soulsby, 2020, h. 211). Ketidaknyamanan ini bisa mengarah ke penyakit mental sehingga harus dikurangi (Pratiwi & Perdana, 2019, h. 191).

Stigma bisa diberikan kepada siapapun, baik laki-laki maupun

perempuan. Perempuan pada umumnya memiliki sikap netral hingga positif dalam menghadapi stigma publik (Loynd, 2022). Penelitian ini menegaskan pernyataan tersebut meskipun Meisenbach (2010) tidak mengklasifikasikan sikap dalam menentukan strategi menjadi sikap yang positif, netral, ataupun negatif. Kelima informan memiliki sikap netral ketika menentukan strategi manajemen komunikasi stigma yaitu mereka memilih mengabaikan (Tabel 3). Sikap positif ditunjukkan oleh empat informan dengan menerapkan sikap menerima. Sebanyak tiga informan memilih untuk menegaskan yang juga merupakan sikap positif. Sementara itu, dua informan memilih sikap negatif, yaitu menghindari, memanipulasi, dan menyangkal. Tindakan untuk mengurangi sakit hati dipilih oleh satu orang yang merupakan sikap negatif karena diawali dengan perasaan negatif, yaitu sakit hati.

Strategi menerima stigma dilakukan oleh kelima informan karena melihat latar belakang pemberi stigma. Mereka bersikap positif karena yang memberi stigma adalah generasi atas atau generasi tua, yaitu paman dan bibi, yang dianggap mempunyai pandangan berbeda dan tidak mungkin berubah dan tidak sesuai dengan perkembangan jaman (Mabel). Sikap positif dan menerima ini ditunjukkan dengan tetap merasa percaya diri karena pihak yang memberi stigma berasal dari keluarga tidak baik (Lucy). Penerimaan terjadi ketika terlalu sering mendapatkan stigma atau terbiasa (Sarah). Usia juga menentukan terbentuknya sikap menerima karena

terlalu lama sendiri dan mendapat banyak pengalaman dari keberhasilan maupun kegagalan pasangan (Irene). Bentuk menerima ada yang didasarkan pandangan hidup bahwa tidak menikah adalah pilihan (Ema). Ketidakpedulian informan terwujud karena stigma yang didapat bukan prioritas masalah yang harus diselesaikan (Ema).

Pola Penggunaan Strategi Manajemen Komunikasi Stigma

Hasil pemaparan strategi manajemen komunikasi stigma dalam Tabel 3 menunjukkan tujuh bentuk strategi: menerima, menghindari, memanipulasi, mengurangi sakit hati, menyangkal, mengabaikan, dan menegaskan. Dari tindakan yang beragam tersebut, ditemukan pola penggunaan strategi yang dilakukan secara berbeda oleh masing-masing informan yang ditunjukkan dalam Tabel 4. Pola-pola tersebut dikonstruksikan oleh Meisenbach (2010) menjadi empat, yaitu pola penerima, penantang, penantang tersembunyi, dan beradaptasi.

Para perempuan dewasa lajang ini hampir semuanya memakai strategi menerima dan mengabaikan untuk menghadapi stigma dari masyarakat. Empat pola yang ditawarkan Meisenbach (2010, h. 286) muncul semua dalam pengalaman informan. Hanya saja bentuk dan tanggapan yang diberikan berbeda, sesuai dengan situasi yang ada dari masing-masing informan. Hal ini menjadikan tiap informan dapat menggunakan strategi yang berbeda, bergantung pada pemberi stigma dan situasi saat pemberian stigma terjadi pada para informan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa setiap informan pernah mengalami pola tersebut dan beberapa pola mendapatkan pernyataan yang hampir mirip. Sebagai contoh, pada kolom pola penerima, pernyataan *doakan saja* disampaikan oleh dua informan, Sarah dan Irene. Kedua informan ini secara usia cukup panjang jaraknya, hampir sepuluh tahun, namun keduanya mempunyai kesamaan berprofesi dosen.

Selain itu, dalam kategori penerima, ditemukan humor atau candaan sebagai salah satu tindakan menerima (Noltensmeyer & Meisenbach, 2016, h. 1378). Mabel memakai *dark jokes: jodohku lagi wamil*. Penggunaan *wamil* menunjukkan bahwa lawan bicara Mabel memahami arti *wamil*, yaitu wajib militer. Mabel memakai imajinasi mempunyai pacar orang Korea sebagai bahan bercanda. Candaan Irene memakai konteks berbeda. Dia secara sembarangan menjawab seakan sedang punya pacar dan akan menikah tahun depan. Bila tahun depan bertemu orang yang sama dan mempertanyakan alasan belum menikah, Irene akan menjawab *ya putus* yang menjadi fenomena wajar dalam menjalani hubungan. Pola ini hampir mirip dengan pola penantang tersembunyi, menganggap stigma ini sebagai sesuatu yang ringan dan mempermainkan si penanya.

Pola penantang ada di semua informan. Hal itu terlihat dari keinginan untuk mengajak berdebat seperti yang dilakukan oleh Lucy, Mabel, dan Sarah. Bentuk perdebatannya dengan bertanya balik, *misalnya lalu kenapa?* dan *lalu*

maunya apa? atau meminta bukti *adakah undang-undangnya?* Sedangkan Irene dan Ema memakai format yang berbeda selain memakai kata yang terlalu jelas. Mereka berdua memakai format bertanya kenapa dan berusaha mencegah dengan menggunakan pernyataan *jangan memaksa*. Sikap menantang ini juga terwujud dalam bentuk menyerang balik si pemberi stigma, seperti yang ditunjukkan oleh Noltensmeyer dan Meisenbach (2016, h. 1388), *attack the accuser; condemning the nonstigmatized for stigmatizing* (menyerang pemberi stigma, mengutuk orang yang memberi stigma). Penyerangan ini masuk dalam kategori menantang, tetapi juga menolak, seperti yang dilakukan oleh Sarah dengan pernyataannya, *anak Pakde sendiri bercerai. Tidak usah tanya-tanya, urus saja anaknya, Pakde*. Irene juga melakukan hal yang sama ketika tantenya memberi stigma seperti pernyataan ini, *Tante yang suka kepo, anaknya nikah muda tapi abusive*. Dua pernyataan ini selain menunjukkan penyerangan balik, si pemberi stigma merasa penasaran, namun tidak reflektif. Pemberi stigma memberikan stigma walaupun keluarganya sendiri mempunyai pengalaman berlawanan, yaitu tidak sukses pernikahannya, tetapi ingin orang lain menikah.

Lucy membuat pernyataan menyerang si pemberi stigma, tetapi hanya disampaikan kepada dirinya sendiri (tersembunyi), *sadar juga kadang yang ngomong kehidupan keluarganya nggak bener banget*. Sarah juga memilih seperti Lucy dengan pernyataan, *yang bertanya pernikahan*

anak-anaknya bermasalah. Pengalaman Sarah dan Lucy menggarisbawahi karakter si pemberi stigma yang tidak reflektif bahwa latar belakang mereka sendiri mempunyai permasalahan dalam pernikahan.

Ketika para informan menunjukkan pola beradaptasi, hal ini berkembang sesuai umur. Lucy sebagai informan termuda memilih bercanda dan cuek. Mabel menyatakan alasan logis dan diplomatis untuk mengumpulkan uang terlebih dahulu dan mencoba memahami si pemberi stigma. Sarah menjadi terbiasa karena terlalu sering menerima stigma tersebut. Irene menunjukkan sebuah transformasi dirinya dulu dan sekarang. Lokasi dan budaya tempat tinggal Irene di Singapura mendukung dia untuk beradaptasi dalam menerima dan memahami stigma dari masyarakat Indonesia. Adaptasi yang dilakukan oleh Ema untuk menghindari dampak stigma yang buruk adalah dengan mengakrabkan diri dengan istri atau pasangan teman dekat laki-lakinya.

Melihat pernyataan-pernyataan di Tabel 4, hubungan yang dimiliki para perempuan dewasa lajang ini dengan pemberi stigma seakan telah memengaruhi strategi yang digunakan. Data ini mengungkapkan pentingnya konteks dan hubungan interpersonal dalam manajemen komunikasi stigma (Noltensmeyer & Meisenbach, 2016, h. 1378; Smith & Bishop, 2019, h. 571). Kelima informan mengungkapkan bahwa pemberi stigma bukan dari *Ring 1* (istilah yang dipakai Ema) yang berarti keluarga inti dan sahabat terdekat. Pemberi stigma kebanyakan

berasal dari keluarga besar *Ring 2* atau teman yang tidak terlalu sering bertemu. Pertemuan biasanya dalam konteks acara keluarga besar, seperti pernikahan, di mana peristiwa ini sangat dekat dengan momen yang distigmatisasi (Meisenbach, 2010, h. 268). Hal ini mengungkapkan bahwa stigma diberikan ketika si pemberi stigma mempunyai ekspektasi tertentu dan tidak mempunyai topik pembicaraan lain karena tidak terlalu dekat dan mengikuti perkembangan para informan.

Selain pola strategi manajemen komunikasi stigma, penelitian ini juga menampilkan hasil dari strategi tersebut seperti pada Tabel 5. Meisenbach (2010, h. 277) membagi dampak strategi menjadi empat hal, yaitu kesehatan, prestasi, kepercayaan diri, dan karier. Penelitian ini tidak menemukan dampak yang berupa prestasi karena sesuai dengan konteks tema penelitian berupa identitas yang tidak diukur berdasarkan prestasi. Dampak kesehatan dialami secara positif oleh kelima informan. Lucy lebih menunjukkan pada perbaikan penampilan untuk menepis penyebab stigma *jomblo jangan dekil*. Sarah, Irena, dan Ema mengalami kerugian kesehatan seperti mental, jiwa, dan psikis sebelum melakukan strategi manajemen stigma ini. Perubahan juga terjadi pada kelima informan tentang kepercayaan diri. Sebelumnya Sarah tidak percaya diri dan Irena cenderung pendiam. Transformasi terjadi menjadi lebih baik karena strategi menerima.

Komentar tentang karier disampaikan oleh Irena dan Ema. Mereka menunjukkan pola menentang dengan cara yang berbeda.

Irene menentang secara terbuka bisa status lajangnya dimanfaatkan dalam pekerjaan. Sedangkan Ema lebih melihat kemandirian dirinya dengan menunjukkan tidak tergantung pada orang lain. Secara karier semua informan merasakan aman. Dalam hal ini bisa diartikan bahwa strategi manajemen komunikasi stigma mereka tidak merugikan karier dan tanggung jawab pekerjaan.

SIMPULAN

Budaya Indonesia yang patriarki dan kolektif mewajibkan perempuan untuk menikah. Hal ini membuat para perempuan Indonesia yang masih lajang akhirnya kerap mendapat stigma. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap manajemen komunikasi stigma pada kelompok perempuan lajang dewasa dari latar belakang dan strategi untuk menghadapi stigma tersebut. Penelitian yang melibatkan lima orang perempuan berusia di atas 25 tahun dan berstatus lajang menunjukkan bahwa perempuan kerap kali mendapat stigma terkait dengan status sebagai perempuan lajang. Meisenbach (2010) menjelaskan bahwa ada model manajemen komunikasi stigma yang dilakukan oleh para pihak yang diberikan stigma. Komunikasi stigma yang banyak diberikan kepada para informan adalah stigma berupa label dengan tipe stigma mengacu pada stigma moral. Stigma yang beredar di publik mengenai perempuan lajang juga tidak memengaruhi para informan dalam memandang diri sendiri. Strategi manajemen komunikasi stigma yang dilakukan oleh para informan yaitu memilih untuk mengabaikan, menerima,

dan mempertegas dengan cara memberi penjelasan kepada para pemberi stigma. Strategi yang diterapkan oleh para informan memberikan *outcome* yang baik dari aspek kesehatan, karier, dan kepercayaan diri. Para informan menjadi lebih sehat secara mental dan fisik, karier informan sama sekali tidak terganggu, dan para informan tidak mengalami kendala yang berarti, serta mengambil tindakan untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri.

DAFTAR RUJUKAN

- Andu, C. P. (2019). Makna pernikahan bagi wanita lajang usia dewasa. *Representamen*, 5(1), 48-55.
- Benokraitis, N. V. (2015). *Marriages & families: Chance, choices & constraints* (8 ed.). New Jersey, AS: Prentice Hall.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth Ed). California, USA: SAGE.
- D.W.S., F. P. (2018). Psychological well-being wanita dewasa lajang (ditinjau dari empat tipe wanita lajang menurut Stein). *Jurnal Motiva*, 28-37.
- Fidaus, F. F., & Adha, G. (2022). Analisis saham YG Entertainment terhadap kasus burning sun dalam kondisi ekonomi. *Sanskara Ekonomi dan Kewirausahaan*, 01(01), 15-21.
- Frelians, P. P., & Perbawainingsih, Y. (2020). Media sosial ruang Dayak dalam mereduksi stigma kebudayaan Dayak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 181-193.
- Giawa, A., Siti Salmaniah Siregar, N., & Ideyani Vita, N. (2022). Stigma komunikasi negatif pada pasien ODHA (orang dengan HIV dan AIDS) Yayasan Medan Plus di Kota Medan. *Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 4(1), 1-7.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. New Jersey, AS: Prentice Hall.

- Goffman, E. (2018). *Stigma and social identity*. In Rainwater, L. (2018). *Deviance and liberty: Social problems and public policy*. Oxfordshire, UK: Routledge.
- Intan, T., & Machdalena, S. (2021). Stigma perempuan lajang dan perkawinan dalam metropop 90 hari mencari cinta karya Ken Terate. *Mabasan*, 15(1), 145–164.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). *Definisi stigma*. <https://kbbi.web.id/stigma>. Jakarta, Indonesia: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kawahe, M., Lamadirisi, M., & Salem, V. E. (2021). Stigma sosial masyarakat di Desa Liwutung Kabupaten Mitra terhadap pasien covid-19. *Indonesian Journal of Social Science and Education*, 1(2), 118-125.
- Lehmiller, J. J. (2014). *The psychology of human sexuality*. London, UK: Willey Blackwell.
- Loynd, J. (2022). *Exploring the correlates between gender and the stigma connected to law enforcement personnel seeking/accepting treatment for mental health issues*. Master's thesis, Massachusetts, USA: University of Massachusetts Lowell.
- Meisenbach, R. J. (2010). Stigma management communication: A theory and agenda for applied research on how individuals manage moments of stigmatized identity. *Journal of Applied Communication Research*, 38(3), 268–292.
- Meisenbach, R. J., & Roscoe, R. A. (2022). Stigma management. *The international encyclopedia of health communication*. New Jersey, AS: Wiley
- Meriam-Webster. (2019). *Definition: stigma*. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/stigma>. Springfield, Massachusetts: G & C Merriam Co.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Essex, UK: Pearson Education
- Noltensmeyer, C. J., & Meisenbach, R. J. (2016). Emerging patterns of stigma management communication strategies among burn survivors and relational partners. *American Behavioral Scientist*, 60(11), 1378–1397.
- Nurhikmah, Taibe, P., & Zubair, A. G. H. (2022). Gambaran psychological well-being pada wanita dewasa madya lajang bersuku Bugis. *Jurnal Psikologi Karakter*, 2(1), 95–106.
- O'Shay-Wallace, S. (2019). We weren't raised that way: Using stigma management communication theory to understand how families manage the stigma of substance abuse. *Health Communication*, 35(4), 465–474.
- Pratiwi, D., & Perdana, A. S. (2019). Circuit of culture: Advocating suicide prevention and eradication of mental illness associated stigma through 'Into the Light Indonesia' campaign. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 191-212.
- Ranjit, Y. S., Das, M., & Meisenbach, R. (2022). COVID-19 courtesy stigma among healthcare providers in india: A study of stigma management communication and its impact. *Health Communication*, 38(13) 1-10.
- Risti, A. N., Hadisiwi, P., & Prihandini, P. (2022). Pengalaman komunikasi mahasiswi bercadar dalam menghadapi stigma masyarakat. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 6(2), 221-245.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2017). *Communication between cultures*. Boston, MA: Cengage Learning.
- Silverio, S. A., & Soulsby, L. K. (2020). Turning that shawl into a cape: Older never married women in their own words—the 'pinsters', the 'singletons', and the 'superheroes.' *Critical Discourse Studies*, 17(2), 211–228.
- Smith, R. A., & Bishop, R. E. (2019). Insights into stigma management communication theory: Considering stigmatization as interpersonal influence. *Journal of Applied Communication Research*, 47(5), 571–590.
- Suryana, A.F. & Supratman, L.P. (2021). Komunikasi intrapersonal ibu single parent dalam menghadapi stigma perceraian. *eProceedings of Management Telkom University*, 8(3), 1-7.
- Wahdiniwaty, R., & Rustam, D. A. (2019). Patriarchy as a barrier to women entrepreneurs in Indonesia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 662(3), 1-4.
- Yusof, F., & Mustafar, F. W. (2017). Cabaran bujang lewat usia: Stigma terhadap wanita berkerjaya. *Jurnal Sains Sosial*, 1(2), 117–129.